

JATMIKO masih duduk meneyendiri di teras. Waktu telah menunjukkan pukul delapan malam. Berulang kali ia membuka ponsel. Perasaannya campur aduk.

"Halo ... sudah sampai mana, Pak?" tanya Jatmiko pada seseorang di ujung telepon.

"Sepuluh menit lagi sampai. Jalanan macet."

"Apa Bapak baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja."

"Baiklah."

Jatmiko meloskan sebatang kretek. Ini kretek ketiga selama ia menanti seseorang yang ia sebut Bapak.

Dua puluh menit kemudian, sepasang bola lampu besar menyorot ke tubuhnya. Sebuah mobil Camry keluaran terbaru merangkak pelan menghampiri Jatmiko.

Jatmiko beranjak dari tempat duduk, lantas bergegas menghampiri mobil yang baru datang.

"Selamat datang, Pak," sambut Jatmiko, setelah membuka pintu mobil. "Silakan masuk, Pak. Sudah saya tunggu-tunggu dari tadi."

"Kamu tahu sendiri watak ibu kota. Ia selalu melahirkan kemacetan-kemacetan yang luar biasa, bukan?"

"Siap, Pak. Tak ada yang menyangka."

Jatmiko dan Bapak berjalan memasuki rumah.

"Rumahmu besar sekali. Antik."

"Siap, Pak. Kebetulan rumah milik orangtua."

"Apa orang tuamu masih ada?"

"Siap. Beliau berdua sudah almarhum."

"Oh. Turut prihatin."

"Terima kasih, Pak."

"O iya, Pak. Mari, kita teruskan obrolan di meja makan saja. Kebetulan istri saya sudah menyiapkan makan malam."

Tanpa ada kata-kata lagi, Jatmiko bersama tamunya jalan beriringan menuju meja makan. Sesampainya di meja makan, Jatmiko mempersilakan untuk duduk di kursi yang telah ia geser.

"Bagaimana perkembangannya? Apa sudah ada kemajuan?"

"Sejauh ini sudah, Pak. Beberapa titik sudah kami bentengi dengan kader-kader tangguh, memiliki track record bagus, dan siap fighting."

"Bagus. Kamu pertahankan itu. Jangan sampai mereka lengah."

"Baik, Pak."

"Bagaimana dengan logistik?"

"Nah, itu yang hendak saya sampaikan, Pak. Terus terang saja terkait dengan logistik, saya kewalahan. Saldo dalam rekening nol rupiah. Bahkan, beberapa kader terpaksa mengeluarkan kocek pribadi."

"Apa mereka tepat sasaran?"

"Sembilan puluh sembilan persen tepat sasaran. Sesuai instruksi Bapak. Mereka menyarankan pada kantong-kantong lawan."

"Tapi menurut perhitungan awal, dana yang

aku gelontorkan lebih dari cukup, bukan?"

Jatmiko terlihat gugup. Namun segera ia sembunyikan di balik senyum. "Anu. Maaf, Pak. Menurut orang-orang di bawah, sasaran tembak kita meminta amplop lebih dari periode-periode sebelumnya. Mereka selalu mengancam akan membelot ke pihak lain jika kita tak memenuhi syarat ketentuan yang diinginkan."

Bapak mereguk jus jeruk hingga tandas.

"Saya ambilkan nasinya, Pak?" ujar Jatmiko. Namun Bapak memberi isyarat penolakan. Air mukanya mendadak masam.

"Kalau begitu, jus jeruknya saya tambahi, Pak."

Bapak menggeleng.

"Atau kopi saja, Pak. Ini kopi bagus. Kopi Muria. Dipetik langsung dari Gunung Muria. Ah, kebetulan dua hari yang lalu, saya dan istri jal-jalan ke lereng Muria. Pulangnya kami membeli kopi."

"Boleh."

"Baik, Pak. Tunggu sebentar. Biar istri suruh bikin."

Anjing di Meja Makan

Cerpen: M Arif Budiman



ILUSTRASI JOS

Bapak mengangguk, lalu meloskan keretek dan membakarnya.

"Hampir tiga digit kugelontarkan untuk perkara ini," ujar Bapak, setelah Jatmiko kembali ke meja makan.

Jatmiko mengangguk. "Tentu ini bukan perkara mudah bagi Bapak."

Tapi demi cita-cita dan kesejahteraan rakyat, berapa pun aku keluarkan agar rakyat tak salah pilih."

"Betul, Pak. Lagi pula, hanya Bapak yang memiliki kualifikasi untuk memimpin kota ini."

Bapak terkekeh. "Pintar juga kau menjilat, Jatmiko."

Jatmiko tersenyum masam. "Sungguh, saya tidak sedang menjilat, Pak."

"Ya ... ya ... ya ... Apapun itu, aku suka gayamu. Kamu memang pantas untuk mengatasinya."

perkara semacam ini."

Sesaat hening. Jatmiko membakar kereteknya. Kemudian istri Jatmiko datang membawakan dua cangkir kopi.

"Silakan, Pak. Kopi Muria murni dengan sedikit gula," ujar istri Jatmiko, lalu pergi.

"Terima kasih," jawab Bapak, langsung menyeruput kopi buatan istri Jatmiko.

"Bagaimana rasanya, Pak?" tanya Jatmiko.

"Sesuai katamu. Enak."

"Syukurlah."

"Tapi tunggu dulu. Apa kopi ini enak karena faktor istrimu?"

Sejenak suasana menegang. Sepintas dalam pikiran Jatmiko mengorek cerita orang-orang, bahwa pria di hadapannya gemar menyukai istri orang lain.

Jatmiko dan Bapak saling berdua pandang. Lalu tawa meledak keluar dari masing-masing mulut mereka.

"Bagaimana Jatmiko, apa tawaranku dapat kamu terima?"

Jatmiko terdiam.

"Akan kulipatgandakan tawaranku jika kamu bersedia."

"Sebentar saja ke dalam. Biar istri suku bikin kopi lagi, Pak."

Tak berapa lama, Jatmiko datang membawakan dua cangkir kopi.

"Lho, kok?"

"Maaf, istri saya sudah tidur, Pak."

"Jadi ..."

"Ya, tadi saya yang buat."

"Terus, bagaimana ini kelanjutannya, Jatmiko?" tanya Bapak, selepas menyeruput kopi.

"Tenang Pak. Semua keputusan ada pada saya. Tapi ada dua syarat yang harus Bapak penuhi."

"Apa syaratnya?"

"Pertama Bapak harus transfer sekarang juga."

"Yang kedua?"

"Bapak boleh bawa istri saya, tapi tidak sekarang. Besok malam."

"Syarat yang sangat mudah. Sekarang juga aku transfer!"

Jatmiko tersenyum, lalu menyeruput kopinya. Setelah obrolan purna, Bapak pamit. Wajahnya tampak sumringah. Seolah seperti anjing liar yang telah berhasil berburu mangsa.

Menjelang tengah malam, ponsel Jatmiko berdering.

"Halo! Jatmiko. Bapak kecelakaan. Mobilnya menghantam pohon. Meninggal di tempat. Tapi anehnya, tubuh Bapak tak lecet sedikit pun. Hanya saja dari mulutnya keluar buih beraroma kopi," pungkasnya, telepon ditutup.

Sejenak Jatmiko terdiam, lalu tersenyum. "Mampus kamu anjing," desisnya. □-d

*) **M Arif Budiman**, lahir di Pemalang, Jawa Tengah. Karyanya dimuat di beberapa media massa dan daring. Sekarang menetap di Kudus

Oase

Joe Hasan

PUASA 8

kau buru-buru menutup hari ini
kosong bukan benar-benar hampa
kita buang puisi-puisi
tinggal puasa
yang menuju rumah
(Baubau, 2023)

PERKENALAN SINGKAT

perkenalan kita terlalu singkat
namamu berujung pada kilau pisau
aku ingat bagaimana kita bangun rencana
untuk hubungan lebih pasrah
lalu kita berakhir pada kabar duka
nasihat alam sungguh teringang kembali
manusia berencana, Tuhan menentukan
tapi sesungguhnya tidak

Tuhan tidak pernah menghendaki yang buruk pada kaumnya
Dia hanya mengizinkan perbuatan setan terjadi
sebab Dia pernah berjanji sebelum mengusir setan dari surga
dan la menepati janjinya

dengan semua ketidakadilan bagi manusia

kembali padamu yang singkat di mataku
Tuhan melunasi janjinya
kau kini berdiam dalam puisi
yang mungkin tidak tiap hari kutorehkan
karena inspirasi hanya datang sesekali

(Baubau, 2021)

PULANG DARI PENAGIHAN MALAM

pulang dari penagihan malam
cerita itu memanjang pasar di bibir bapak-ibu
perihal pelaporan utang-piutang

"bagaimana kalau lapor polisi saja?"

seorang ibu memberi ide

ah, bukankah polisi juga sering berutang

soal kejujuran
hampir semua yang berseragam miskin kejujuran

mulailah hina menghina pagi itu
telengku menari indah di kepala mereka

dari tempatku duduk hanya berjarak 3 meter
"paling makan puji"

umpatan itu kembali berjalan di got-got pasar

berkumpul mereka satu persatu

bertitik pada satu pembicaraan yang penuh api

yang hanya itu-itu saja

setiap hari

pulang dari penagihan malam
debu-debu kota meraja pasar
siapa yang kan jadi tuan untuk tuan dan puan
lalu kembali menjadi anak-anak pencari
segala usang bertanya senja kini

dan kita baik-baik saja, bukan?

usai penagihan menyebalkan itu

toh, tidak sengaja mengumpulkan awal

Baubau, 2021)

*) **Joe Hasan**, lahir di Ambon pada 22 Februari.
Tulisannya dimuat di beberapa media cetak dan online.

Buku puisinya, 'Dosa Termanis' (2024).

MEKAR SARI

LINGSIR wengi swasana mendhung nggawe Pak Tumin kang arep mapan turu age-age ucul kaos jalaran kesumuk. Pagajape kang pengin antuk hawa silir saka kipas angin dumadakan sirna, jalaran arep diuripke ora bisa.

"Cen kipas yen ora pangerten. Lagi dibutuhake kok rusak," grenenge Pak Tumin.

Wengi iki Pak Tumin mangkel atine. Perkarane saliyane kipas mati, mau sareng punge ngunceni lawang sekolah, kunci ruwangan sagembol udakara cacah patangpuluhan ketlingsut. Pancen yuswane wis sewidak mula yen nyeluhke apa wae kadhang gampang njenang gula, lali.

"Sesuk yen pancen ra ketemu, aku kudu mruput ndhuplikate, sadurunge Bu Kepala pirsa," kandhane.

Sewengi, Pak Tumin tirakat nyegah lek awit pikiran lan masalah kang diadhepi sliweran nganti ora bisa turu. Mripat angel didhapetke najan rasane kelet. Pangajape esuk enggal teka kango ndhodhog omahe Bambang. Satekane kana lawang enggal dihdhog makaping-kaping. Ewasemono kaya tanpa pawongan jer ora ana kang mbukak.

"Mas Bambang durung bali, Pak.

Kawit wingi sore jare arep tilik wong tuwane," dumadakan Bu Darmi kang lagi saha warung aeweh warta.

"Baline jam pira kira-kira, Bu?"

"Mbokmanawa mengko sore," wangslane Bu Darmi nanduki.

"We lha cilaka nek nganti tekan sore, lawang bisa ora takkunceni meneh," kandhane Pak Tumin.

"Lho ngapa ta, Pak?" pitakone Bu Darmi.

"Kunci sekolahna sagembol wingi ki ilang je, Bu."

"We lha gek ilange neng ngendi?" pitakone Bu Darmi.

"Saelinganku neng sekolahna, wong aku ora metu-metu," wangslane Pak Tumin.

"Mbok coba digoleki meneh. Mbokmanawa dina iki ketemu!" akone Bu Darmi.

Pak Tumin nuli mbacutke menyengkeng sekolah. Awit kejaba kudu mbukak ruwangan, dheweke uga kudu nyapu platangan sekolah.

Satekane sekolahna age sapu dicandhak kanti rikat. Uwuh-uwuh gegodhongan